

## Hijab Pertamamu Adalah Rumahmu

Seorang wanita pada dasarnya identik dengan tinggalnya ia di rumah dan tidak meninggalkannya kecuali keperluan yang darurat. Maka, berada di dalam rumah sungguhlah agung baginya, sedang, keluar darinya merupakan keringanan yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Tepatlah, jika dikatakan bahwa rumah adalah hijab pertama seorang wanita.

Inilah yang telah terpahami dan terlakoni oleh kaum muslimin dahulu, Saudariku. Namun, lihatlah di zaman ini, segalanya telah berubah. Semuanya jadi berseberangan. Pemahaman pun terbalik sudah. Keluarnya seorang wanita menjadi keagungan sedang berada di dalam rumah hanyalah sekadar untuk beristirahat melepas lelah atau untuk melakukan persiapan beraktivitas di luar sana. Seperti itulah. Baik untuk sekolah, kuliah, kerja, silaturahmi, rekreasi, sekadar berjalan santai, dan sebagainya.

Syaikh Bakr Abu Zaid—*rahimahullah*—telah memberikan penjelasan dalam kitabnya, *Hirasatul Fadhilah* (hal.

70) bahwa dalam Al Qur'an, rumah merupakan tempat tinggalnya wanita, tempat di mana ia harus berada di dalamnya, bukan sekadar kepemilikan saja. Dan hal ini disebutkan dalam tiga ayat yang agung, perkataan Allah 'Azza wa Jalla,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

(1) "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu" (Q.S. Al Ahzaab: 33) ,

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ

(2) dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). (Q.S. Al Ahzaab: 34) ,

لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ

(3) janganlah kamu mengeluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. (Q.S. Ath Thalaag: 1)

Dan ini kembali dipertegas dalam hadis *marfu'* Ibnu 'Umar dari Rasulullah Saw. bersabda: "Wanita merupakan pemimpin dalam rumah suaminya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang ia pimpin." (Muttafaq 'Alaihi)

Tentu sama kita ketahui Saudariku, seorang pemimpin lazimnya selalu bersama yang dipimpinnnya, tidaklah meninggalkannya kecuali, dalam hal darurat.

Sebagaimana pula hadis yang kita jelaskan sebelumnya,

هَذِهِ تَمَّ ظُهُورَ الْحَضِرِ

*“Ini (haji yang terakhir) kemudian menetap tinggal di rumah.”* (H.R. Ahmad dan Abu Dawud).

Sebuah syair dari Syaupi—*rahimahullah*:

*Sungguh, bukanlah dikatakan yatim yang ditinggal ayahnya dalam kepedihan hidup dan kehinaan*

*Sungguh, yatim dialah yang hidup bersama orang tuanya namun, ibunya tak memerhatikan dan ayahnya berada dalam kesibukan*

Penjelasan Syaikh Ahmad Muhammad Syakir—*rahimahullah*—akan kandungan hadis di atas menjadi lebih pantas untuk renungan kita semua. *“Jika saja, hadis tersebut melarang wanita melaksanakan haji setelah satu kali haji wajib, di mana ia merupakan pendekatan diri hamba pada Rabbnya yang paling agung, maka apa yang terbetik di pikiranmu kala melihat perbuatan wanita muslimah zaman sekarang ini, di mana mereka bebas melakukan perjalanan safar, bahkan ke negeri-negeri orang kafir, melakukan maksiat, tanpa ditemani mahram, walaupun mereka mempunyai mahram atau suami, seolah itu sama saja dengan ketiadaannya! Di mana peran lelaki hari ini?! Di mana mereka...?”* (Umdatul Tafsir, Ahmad Muhammad Syakir, bab

3/11)

Ini menunjukkan pula, bahwa shalat seorang wanita lebih mulia di rumahnya daripada di masjid. Rasulullah Saw. berkata: *“Perbuatan yang mendekatkan seorang wanita dengan Rabbnya adalah (menetap) di dalam rumahnya.”* (H.R. Tarmidzi)

Ibnu Al ‘Arabiy Al Malikiy menceritakan ketika beliau memasuki sebuah perkampungan dan sangat takjub dengan pemandangan yang ada, tak seorang pun dari wanita yang terlihat berjalan-jalan di dalam kampung tersebut kecuali pada hari Jumat, tatkala para wanita memadati masjid-masjid untuk shalat, dan ketika shalat telah berakhir mereka tidak tampak lagi sampai Jumat berikutnya. Subhanallah!

Saudariku, tidaklah Allah ‘Azza wa Jalla memberikan suatu larangan kecuali ada bahaya yang besar padanya. Pun keluarnya seorang wanita dari rumahnya, ada dua hal yang membahayakannya. Pertama, menjeratnya dalam *khalwat* (berdua-duaan) yang diharamkan dan kedua, *ikhtilath* (bercampur baur) ia dengan lelaki-lelaki asing.

Dan sungguh, ini telah terjadi pada hari ini. Kedua hal yang menakutkan telah menjadi peringatan dan kerusakan serta ancaman yang lebih besar di masyarakat kecuali, datangnya pertolongan atas rahmat Allah ‘Azza wa Jalla.

Maka itu, Saudaraku kaum lelaki dan khususnya Saudariku kaum wanita, para pemimpin, bertakwalah pada Allah! Mari kita menjaga diri-diri kita, anak-anak kita, dan amanah-amanah yang telah dipikulkan di atas pundak-pundak kita.

Lihatlah Saudariku, hari ini seakan kedua hal yang kita sebutkan di atas, yaitu berdua-duaan dan bercampur baur, seolah telah dihalalkan kebanyakan manusia, apakah karena ketidaktahuan atau karena tujuan-tujuan yang buruk. Beberapa alasan yang dimunculkan pun beragam, baik alasan bersekolah, belajar privat/kursus, bekerja di satu instansi atau organisasi, klinik-klinik pengobatan, transportasi umum, dan yang paling buruk dari semua itu adalah *ikhtilath* yang terjadi di universitas atau perguruan tinggi, juga yang terjadi antara direktur dan sekretarisnya di perkantoran, di mana kebanyakan sekretaris memang dicari dari kalangan wanita yang berpenampilan menarik—*waliyyadzubillah*.

Apa kiranya yang memberimu ketenangan wahai para lelaki, dari wanita-wanita asing yang berpenampilan menarik di hadapanmu, hingga syarat diterimanya mereka haruslah yang berbadan tinggi, ramping, cantik, dan sebagainya? Dari Ali bin Zaid dari Said bi Al-Musayyib, dia berkata, "*Tidak ada yang lebih mudah bagi setan untuk menggoda kecuali melalui perempuan.*" Kemudian, Said berkata, "*Tidak ada sesuatu yang lebih aku takutkan daripada perempuan.*" Padahal saat itu umurnya delapan puluh empat tahun, tua renta, dan salah satu penglihatannya telah buta sedangkan yang tersisa pun sudah kabur karena rabun. Dari Imran bin Abdul Malik, dia berkata, "*Said bin Al-Musayyib berkata, 'Aku tak pernah merasa takut kepada sesuatu pun seperti ketakutanku pada wanita.'*" (As Siyar juz 3/237)

Orang-orang yang mendengarnya selanjutnya mengatakan, "*Sesungguhnya orang seperti Anda tak pernah*